



Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Quran dan Hadits Tarbawi

Budi Komara, Badrul Munir, Badruzzaman M. Yunus, Endi Suhendi

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, 40286

budikomara8@gmail.com, badrilmunir030772@gmail.com, badruzzamanmyunus@uinsgd.ac.id,
endi_suhendi@uinus.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Pendidikan Islam menghadapi tantangan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum serta kecenderungan mengadopsi sistem pendidikan Barat secara utuh tanpa mempertimbangkan nilai-nilai tauhid. Akibatnya, tujuan pendidikan sering tereduksi hanya pada aspek kognitif dan keterampilan teknis, sementara dimensi spiritual dan moral terabaikan. Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis ayat-ayat al-Quran serta hadits yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam secara komprehensif. Metode: Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Sumber data primer adalah al-Quran dan kitab-kitab hadits (Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Ibnu Majah, Sunan Tirmidzi), sedangkan sumber sekunder meliputi kitab-kitab tafsir mu'tabar dan jurnal ilmiah. Teknik analisis menggunakan analisis isi (content analysis). Hasil: Kajian menemukan enam ayat al-Quran dan lima hadits yang secara eksplisit berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam. Klasifikasi menunjukkan ayat Makiyyah (QS. Al-'Alaq 96:1-5, QS. Az-Zumar 39:9) menekankan tauhid dan perintah membaca, sedangkan ayat Madaniyah (QS. Al-Baqarah 2:30, QS. Ali Imran 3:190-191, QS. Al-Mujadilah 58:11) merinci aspek sosial dan kemasyarakatan. Kesimpulan: Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil melalui tiga pilar: pembentukan akidah tauhid (QS. 51:56), pengembangan potensi khalifah (QS. 2:30), dan internalisasi nilai ilmiah serta akhlak mulia (HR. Ibnu Majah no. 224, HR. Bukhari no. 71, HR. Muslim no. 2699, HR. Tirmidzi no. 2683).

Kata kunci: Tujuan Pendidikan Islam, Al Quran, Hadits Tarbawi, Insan Kamil, Tafsir Tematik

1. Pendahuluan

Pendidikan dalam Islam bukan sekadar proses transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, melainkan sebuah upaya sistematis dan terencana untuk membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan fitrah kejadiannya. Pendidikan Islam memiliki landasan teologis yang kuat karena bersumber langsung dari wahyu Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW. Namun, dewasa ini dunia pendidikan Islam menghadapi tantangan besar berupa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta kecenderungan mengadopsi sistem pendidikan Barat secara utuh tanpa mempertimbangkan nilai-nilai tauhid yang menjadi karakteristik utama pendidikan Islam (Al-Attas, 2019; Hasan, 2020). Akibatnya, tujuan pendidikan sering kali tereduksi hanya pada aspek kognitif dan keterampilan teknis semata, sementara dimensi spiritual dan moral yang menjadi inti pendidikan Islam terabaikan (Rahman, 2021; Syarifuddin, 2022).

Dalam konteks ini, al-Quran dan hadits sebagai sumber utama ajaran Islam menawarkan kerangka tujuan pendidikan yang komprehensif dan menyeluruh. Allah SWT berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat (51): 56 bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah dalam pengertian luas mencakup seluruh aktivitas manusia yang diniatkan karena Allah, termasuk belajar, mengajar, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta mengelola alam semesta (Ibnu Katsir, 1999; Al-Qurthubi, 2006). Namun, pemahaman yang parsial terhadap ayat-ayat al-Quran dan hadits sering kali menyebabkan tujuan pendidikan Islam hanya dimaknai sebagai pencapaian aspek ritual semata, tanpa memperhatikan dimensi sosial, intelektual, dan kultural (Shihab, 2002; Az-Zuhaili, 1991).

Penelitian sebelumnya tentang tujuan pendidikan Islam telah dilakukan oleh beberapa ahli. Al-Attas (2019) menekankan pentingnya konsep *ta'dib* sebagai tujuan pendidikan Islam, sementara Hasan (2020) menyoroti urgensi integrasi ilmu agama dan sains. Rahman (2021) membahas tantangan implementasi tujuan pendidikan Islam di era digital, sedangkan Syarifuddin (2022) mengkaji relevansi hadits-hadits tarbawi dalam

pengembangan kurikulum. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih bersifat parsial dan belum melakukan kajian tematik yang komprehensif terhadap ayat-ayat al-Quran dan hadits secara terintegrasi.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) yang mengumpulkan dan menganalisis secara sistematis ayat-ayat al-Quran dan hadits yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, dilengkapi dengan identifikasi asbabul nuzul, asbabul wuruj, analisis mufrodat, serta kontekstualisasi dengan realitas pendidikan kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi ayat-ayat al-Quran dan hadits yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam; (2) mengklasifikasikan ayat-ayat berdasarkan kategori Makiyyah dan Madaniyah; (3) menjelaskan asbabul nuzul dan asbabul wuruj; (4) menganalisis mufrodat kunci; dan (5) merumuskan tujuan pendidikan Islam secara komprehensif berdasarkan sintesis temuan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu suatu metode penafsiran yang mengumpulkan ayat-ayat al-Quran dan hadits yang membahas topik tertentu, kemudian menganalisisnya secara sistematis dan komprehensif (Al-Farmawi, 2019; Baidan, 2020). Langkah-langkah metode ini meliputi: penetapan masalah, pelacakan dan pengumpulan ayat serta hadits terkait, penyusunan berdasarkan kronologi turun, pemahaman asbabul nuzul dan asbabul wuruj, analisis mufrodat, serta pengkajian tafsir dari berbagai ulama. Sumber data primer adalah al-Quran dan kitab-kitab hadits, sedangkan sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir mu'tabar dan jurnal-jurnal ilmiah yang relevan.

2. Tinjauan Literatur

2.1 Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam didefinisikan sebagai proses pembentukan kepribadian Muslim yang berlandaskan al-Quran dan sunnah (Al-Attas, 2019; Hasan, 2020). Berbeda dengan pendidikan konvensional yang berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis semata, pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia spiritual, intelektual, moral, dan sosial secara seimbang (Rahman, 2021; Syarifuddin, 2022). Al-Attas (2019) menekankan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya adalah *ta'dib*, yaitu proses internalisasi nilai-nilai adab dan pengetahuan yang benar, bukan sekadar *ta'lim* (pengajaran) atau *tarbiyah* (pemeliharaan) dalam arti sempit.

Menurut Hasan (2020), karakteristik utama pendidikan Islam adalah keterpaduan antara iman, ilmu, dan amal. Ketiga komponen ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Iman menjadi landasan spiritual, ilmu menjadi alat untuk memahami realitas, dan amal menjadi wujud aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Syarifuddin (2022) menambahkan bahwa pendidikan Islam harus bersifat holistik, mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (keterampilan dan perilaku).

2.2 Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Quran

Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung banyak ayat yang secara langsung maupun tidak langsung berbicara tentang tujuan pendidikan. Beberapa peneliti telah mengidentifikasi ayat-ayat kunci yang menjadi landasan tujuan pendidikan Islam (Mubarak, 2021; Fauzi & Khairuddin, 2020; Nurhayati, 2019). Mubarak (2021) mengidentifikasi QS. Adz-Dzariyat (51): 56 sebagai ayat fundamental yang menegaskan bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk pendidikan, harus diorientasikan sebagai bentuk ibadah kepada Allah.

Fauzi & Khairuddin (2020) mengkaji QS. Al-'Alaq (96): 1-5 sebagai landasan epistemologis pendidikan Islam. Ayat ini mengandung perintah membaca (*iqra'*) yang menjadi fondasi bagi seluruh aktivitas ilmiah dalam Islam. Nurhayati (2019) menyoroti QS. Al-Baqarah (2): 30 yang menegaskan peran manusia sebagai khalifah di bumi, yang membutuhkan pendidikan untuk menjalankan amanah kepemimpinan dan pengelolaan alam semesta. Sementara itu, QS. Al-Mujadilah (58): 11 dan QS. Az-Zumar (39): 9 menekankan keutamaan orang-orang yang berilmu dan janji ketinggian derajat bagi mereka yang menuntut ilmu (Az-Zuhaili, 1991; Al-Thabari, 2000).

2.3 Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits

Hadits-hadits Rasulullah SAW memberikan panduan konkret tentang tujuan dan arah pendidikan Islam. Hadits "Thalabul 'ilmi faridhatun 'ala kulli muslim" (HR. Ibnu Majah no. 224) menegaskan bahwa menuntut ilmu

adalah kewajiban universal bagi seluruh umat Islam (Al-Mubarakfuri, 2010; Ibnu Hajar, 2001). Hadits ini mencakup semua jenis ilmu yang bermanfaat, baik ilmu agama maupun ilmu umum (Fathoni, 2020; Karim, 2021).

Hadits "Man yuridillahu bihi khairan yufaqiqhhu fid din" (HR. Bukhari no. 71) menunjukkan bahwa pemahaman agama yang mendalam (*tafaqquh fiddin*) adalah tanda kebaikan dari Allah (Ibnu Hajar, 2001; Al-Nawawi, 2012). Ini menekankan bahwa pendidikan Islam harus mencapai tingkat pemahaman yang mendalam, bukan sekadar hafalan tanpa makna (Hidayat, 2020; Maulana, 2022). Hadits tentang tiga amal yang tidak terputus (HR. Muslim no. 2699) mengajarkan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan dan diajarkan kepada orang lain, sehingga pahalanya terus mengalir setelah kematian (Al-Nawawi, 2012; Syamsuddin, 2021).

2.4 Klasifikasi Makiyyah dan Madaniyah

Klasifikasi ayat-ayat al-Quran menjadi Makiyyah dan Madaniyah memiliki signifikansi penting dalam memahami tujuan pendidikan Islam (Al-Farmawi, 2019; Baidan, 2020). Ayat Makiyyah umumnya diturunkan sebelum hijrah ke Madinah dan berfokus pada penetapan akidah tauhid, perintah ibadah, dan penegakan tentang hari akhir (Shihab, 2002; Az-Zuhaili, 1991). Sementara ayat Madaniyah diturunkan setelah hijrah dan membahas aspek-aspek sosial, politik, ekonomi, dan hukum yang lebih terperinci (Al-Thabari, 2000; Al-Qurthubi, 2006).

Penelitian oleh Baidan (2020) menunjukkan bahwa tujuan fundamental pendidikan Islam tauhid dan perintah membaca telah ditegaskan sejak periode Makiyyah. Kemudian pada periode Madaniyah, tujuan pendidikan Islam diperinci dalam aspek sosial, kemasyarakatan, dan etika interaksi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat progresif dan kontekstual sesuai dengan tahapan perkembangan umat (Al-Farmawi, 2019; Shihab, 2002).

2.5 Celah Penelitian (*Research Gap*)

Meskipun penelitian tentang tujuan pendidikan Islam telah banyak dilakukan, sebagian besar masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan secara komprehensif antara analisis ayat al-Quran dan hadits dalam satu kerangka tafsir tematik (Mubarak, 2021; Fauzi & Khairuddin, 2020). Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan melakukan kajian tematik yang terintegrasi, dilengkapi dengan analisis asbabul nuzul, asbabul wuruj, mufrodat, serta kontekstualisasi dengan realitas pendidikan modern. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Nurhayati (2019) dan Karim (2021) yang mendorong pengkajian lebih mendalam terhadap sumber-sumber normatif pendidikan Islam secara holistik.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu suatu metode penafsiran yang mengumpulkan ayat-ayat al-Quran dan hadits yang membahas topik tertentu, kemudian menganalisisnya secara sistematis dan komprehensif (Al-Farmawi, 2019; Baidan, 2020). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara utuh dan terintegrasi pesan-pesan al-Quran dan hadits tentang tujuan pendidikan Islam, bukan hanya secara tekstual parsial.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Quran dan kitab-kitab hadits seperti Shahih Bukhari (Al-Bukhari, 2002), Shahih Muslim (Muslim, 2006), Sunan Ibnu Majah (Ibnu Majah, 2004), dan Sunan Tirmidzi (Al-Tirmidzi, 2007). Sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir mu'tabar seperti Tafsir Ibnu Katsir (Ibnu Katsir, 1999), Jami' al-Bayan (Al-Thabari, 2000), Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Al-Qurthubi, 2006), Mafatih al-Ghaib (Al-Razi, 2000), serta tafsir kontemporer seperti Tafsir al-Mishbah (Shihab, 2002) dan Tafsir al-Munir (Az-Zuhaili, 1991). Kitab syarah hadits seperti Fath al-Bari (Ibnu Hajar, 2001), Syarah Shahih Muslim (Al-Nawawi, 2012), dan Tuhfatul Ahwadzi (Al-Mubarakfuri, 2010) juga dijadikan rujukan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, menetapkan masalah yang akan dikaji yaitu tujuan pendidikan Islam. Kedua, melacak dan menghimpun ayat-ayat al-Quran serta hadits-hadits yang terkait dengan topik tersebut menggunakan metode tematik. Ketiga, menyusun ayat-ayat berdasarkan kronologi turun (Makiyyah dan Madaniyah) untuk memahami konteks historisnya. Keempat, memahami asbabul nuzul dan asbabul wuruj dari setiap teks dengan merujuk pada kitab Asbab al-Nuzul (Al-Wahidi, 2008). Kelima, menganalisis mufrodat, makna mujmal, dan makna global. Keenam, mengkaji tafsir dari berbagai ulama klasik dan kontemporer.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan hermeneutika normatif (Baidan, 2020; Al-Farmawi, 2019). Langkah-langkah analisis meliputi: (1) reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan pada ayat dan hadits yang relevan; (2) penyajian data, yaitu menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk narasi; (3) verifikasi data, yaitu melakukan pengecekan ulang terhadap sumber-sumber primer; dan (4) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan sintesis tentang tujuan pendidikan Islam berdasarkan seluruh temuan (Miles & Huberman, 2014). Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai kitab tafsir dan syarah hadits untuk memastikan konsistensi interpretasi.

4. Hasil

4.1 Identifikasi Ayat-Ayat Al-Quran dan Hadits

Berdasarkan penelusuran tematik yang dilakukan terhadap sumber-sumber primer, ditemukan enam ayat al-Quran dan lima hadits yang secara eksplisit maupun implisit berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa al-Quran dan hadits memberikan perhatian yang signifikan terhadap arah dan target yang hendak dicapai dalam proses pendidikan.

Dari sisi al-Quran, ayat-ayat yang teridentifikasi meliputi pertama, QS. Adz-Dzariyat (51): 56 yang berbunyi "*Wa mā khalaqtul jinna wal insa illā liya'budūn*" (Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku). Ayat ini menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, yang menjadi landasan fundamental bagi seluruh aktivitas pendidikan.

Kedua, QS. Al-Baqarah (2): 30 yang berbunyi "*Wa idz qāla rabbuka lil-malā'ikati innī jā'ilun fil-ardhi khalīfah*" (Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"). Ayat ini menetapkan peran manusia sebagai pemimpin dan pengelola bumi yang membutuhkan pendidikan untuk menjalankan amanah tersebut.

Ketiga, QS. Ali Imran (3): 190-191 yang berbunyi "*Inna fī khalqis-samāwāti wal-ardhi wakhtilāfil-laili wan-nahāri la'āyātīn li-ulil-albāb*" (Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal). Ayat ini mendorong manusia untuk berpikir dan merenungkan ciptaan Allah sebagai bagian dari proses pendidikan akal dan spiritual.

Keempat, QS. Al-'Alaq (96): 1-5 yang berbunyi "*Iqra' bismi rabbikalladzī khalaq, khalaqal-insāna min 'alaq, iqra' wa rabbukal-akram, alladzī 'allama bil-qalam, 'allamal-insāna mā lam ya'lam*" (Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya). Ayat ini merupakan wahyu pertama yang turun dan menjadi fondasi epistemologis pendidikan Islam dengan perintah membaca sebagai aktivitas ilmiah pertama.

Kelima, QS. Al-Mujadilah (58): 11 yang berbunyi "*Yarfa'illāhulladzīna āmanū minkum walladzīna ūtul-'ilma darajāt*" (Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat). Ayat ini menjanjikan ketinggian derajat bagi orang-orang yang beriman dan berilmu, sekaligus mengajarkan etika dalam majelis ilmu.

Keenam, QS. Az-Zumar (39): 9 yang berbunyi "*Hal yastawī alladzīna ya'lamūna walladzīna lā ya'lamūn*" (Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?). Ayat ini menegaskan perbedaan fundamental antara orang yang berilmu dan yang tidak berilmu, yang menjadi dasar pentingnya pendidikan bagi seluruh umat manusia.

Sementara itu, dari sisi hadits, ditemukan lima riwayat yang secara jelas berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam. Pertama, HR. Ibnu Majah no. 224 dari Anas bin Malik RA: "*Thalabul 'ilmi farīdhatun 'alā kulli muslim*" (Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim). Hadits ini menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban universal bagi seluruh umat Islam tanpa kecuali. Perawi hadits ini adalah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah al-Qazwini, dan sanadnya dinilai shahih oleh Al-Albani.

Kedua, HR. Bukhari no. 71 dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan RA: "*Man yuridillāhu bihi khairan yufaqqihhu fid-dīn*" (Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Dia akan memahamkannya dalam agama). Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dalam kitab Shahih-nya, yang menunjukkan bahwa pemahaman agama yang mendalam adalah tanda kebaikan dari Allah.

Ketiga, HR. Muslim no. 2699 dari Abu Hurairah RA: "*Idzā mātal-insānu inqatha'a 'amaluhu illā min tsalātsin... 'ilmin yuntafa'u bihi*" (Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara... ilmu yang bermanfaat). Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahih-nya dan mengajarkan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah investasi akhirat yang pahalanya terus mengalir.

Keempat, HR. Tirmidzi no. 2683 dari Zaid bin Tsabit RA: "*Al-'ilmu imāmul-'amali wal-'amalu tābi'uhu*" (Ilmu adalah pemimpin amal dan amal adalah pengikutnya). Imam Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dan menyatakannya sebagai hadits hasan, yang menegaskan bahwa amal perbuatan harus didasari oleh ilmu.

Kelima, HR. Bukhari no. 129 dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash RA: "*Ballighū 'annī walau āyah*" (Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat). Hadits ini menunjukkan bahwa pendidikan juga mencakup kewajiban menyampaikan ilmu kepada orang lain, yang merupakan bagian dari misi kenabian.

4.2 Klasifikasi Ayat Makiyyah dan Madaniyah

Berdasarkan analisis kronologis terhadap ayat-ayat yang telah diidentifikasi, ditemukan bahwa dari enam ayat al-Quran yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, dua ayat tergolong Makiyyah (diturunkan di Makkah sebelum hijrah) dan empat ayat tergolong Madaniyah (diturunkan di Madinah setelah hijrah).

Ayat-ayat yang tergolong Makiyyah adalah QS. Al-'Alaq (96): 1-5 yang merupakan wahyu pertama yang turun di Gua Hira dan QS. Az-Zumar (39): 9 yang sebagian besar ayatnya diturunkan di Makkah. Kedua ayat ini menekankan tema-tema fundamental yang menjadi dasar tujuan pendidikan Islam, yaitu perintah membaca, pengakuan bahwa ilmu adalah anugerah Allah, dan penegasan bahwa orang yang berilmu tidak sama dengan orang yang tidak berilmu. Ayat-ayat Makiyyah ini secara umum berfokus pada penetapan akidah tauhid, perintah ibadah, dan penegasan tentang hari akhir, yang merupakan fondasi utama bagi seluruh aspek pendidikan Islam.

Sementara itu, ayat-ayat yang tergolong Madaniyah meliputi QS. Al-Baqarah (2): 30 yang merupakan surat Madaniyah terpanjang dan membahas tentang kekhalifahan serta tugas manusia sebagai pemimpin di bumi; QS. Ali Imran (3): 190-191 yang diturunkan di Madinah setelah perang Uhud dan mendorong kaum muslimin untuk berpikir dan merenungkan ciptaan Allah; QS. Al-Mujadilah (58): 11 yang membahas etika dalam majelis ilmu dan keutamaan orang-orang yang berilmu; serta QS. Adz-Dzariyat (51): 56 yang menegaskan tujuan penciptaan manusia untuk beribadah. Ayat-ayat Madaniyah ini membahas aspek-aspek sosial, politik, kemasyarakatan, dan etika interaksi yang lebih terperinci.

Klasifikasi ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam telah ditegaskan sejak periode awal kenabian di Makkah dalam bentuk yang fundamental yaitu penekanan pada tauhid, perintah membaca, dan penegasan bahwa ilmu adalah anugerah Allah. Kemudian pada periode Madaniyah, tujuan pendidikan Islam diperinci dalam aspek sosial, politik, kemasyarakatan, dan etika interaksi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat progresif dan kontekstual sesuai dengan tahapan perkembangan umat.

4.3 Asbabul Nuzul dan Asbabul Wuruj

4.3.1 Asbabul Nuzul

Penelusuran terhadap asbabul nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) memberikan pemahaman yang mendalam tentang konteks historis setiap ayat yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam.

Untuk QS. Al-'Alaq (96): 1-5, berdasarkan riwayat dari Aisyah RA yang tercatat dalam Shahih Bukhari, ayat ini turun berkaitan dengan pengalaman pertama Nabi Muhammad SAW menerima wahyu di Gua Hira. Nabi SAW biasa berkhalwat (menyendiri) di Gua Hira untuk beribadah beberapa malam. Kemudian datanglah Malaikat Jibril dan memerintahkan "Iqra!" (Bacalah). Nabi SAW menjawab, "Aku tidak bisa membaca." Jibril memegang dan memeluk Nabi hingga merasa kepayahan, lalu melepaskannya dan kembali memerintahkan "Iqra!" Nabi kembali menjawab tidak bisa membaca. Hal ini diulang hingga tiga kali, kemudian Jibril membacakan ayat-ayat pertama surat Al-'Alaq. Peristiwa ini menandai dimulainya kenabian Muhammad SAW dan wahyu pertama yang turun. Implikasi pendidikan dari asbabul nuzul ini adalah bahwa pendidikan dimulai dengan perintah membaca tanpa syarat kemampuan membaca terlebih dahulu, karena Allah yang akan mengajarkan (Al-Wahidi, 2008, h. 456).

Untuk QS. Al-Mujadilah (58): 11, ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa ketika Rasulullah SAW sedang duduk di majelisnya bersama para sahabat. Pada suatu hari, Rasulullah meminta para sahabat untuk memberi ruang kepada sahabat lain yang baru datang. Beberapa sahabat yang hadir kesulitan mendapatkan tempat duduk karena majelis sudah penuh. Kemudian Allah menurunkan ayat yang memerintahkan orang-orang beriman untuk berlapang-lapang dalam majelis dan menjanjikan keninggian derajat bagi orang-orang yang beriman dan berilmu. Ibnu Katsir (1999, jilid 8, h. 12) menjelaskan bahwa ayat ini juga berisi adab menghadiri majelis ilmu, yaitu saling menghormati dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk belajar.

Untuk QS. Al-Baqarah (2): 30, menurut riwayat dari Ibnu Abbas, ayat ini turun ketika Allah memberitahukan kepada para malaikat tentang kehendak-Nya menjadikan khalifah di bumi. Para malaikat bertanya, "Apakah Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih memuji-Mu dan menyucikan-Mu?" Allah menjawab, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Al-Thabari (2000, jilid 1, h. 256) menjelaskan bahwa dialog ini menunjukkan bahwa pendidikan manusia akan melalui proses belajar dari kesalahan, dan kekhalifahan adalah amanah besar yang membutuhkan persiapan dan pendidikan.

4.3.2 Asbabul Wuruj

Penelusuran terhadap asbabul wuruj (sebab-sebab diucapkannya hadits) juga memberikan pemahaman tentang konteks historis hadits-hadits yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam.

Untuk hadits "Man yuridillahu bihi khairan" (HR. Bukhari no. 71), hadits ini diriwayatkan ketika Mu'awiyah bin Abi Sufyan sedang berkhotbah. Dalam khotbahnya, Mu'awiyah menyampaikan sabda Rasulullah SAW tersebut. Latar belakangnya adalah pentingnya pemahaman agama di tengah banyaknya orang yang hanya membaca al-Quran tanpa memahami maknanya secara mendalam. Ibnu Hajar Al-Asqalani (2001, jilid 1, h. 165) menjelaskan bahwa hadits ini menjadi motivasi bagi umat Islam untuk mendalami ilmu agama secara sistematis, tidak cukup hanya dengan membaca atau menghafal tanpa pemahaman.

Untuk hadits "Thalabul 'ilmi faridhatun" (HR. Ibnu Majah no. 224), hadits ini secara umum bersifat universal, namun para ulama menyebutkan bahwa konteksnya adalah ketika Rasulullah SAW melihat semangat para sahabat dalam belajar dan mengajar. Beliau ingin menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, dan tidak terbatas pada usia atau status sosial tertentu. Al-Mubarakfuri (2010, jilid 8, h. 45-50) menjelaskan bahwa hadits ini menjadi dasar kewajiban universal untuk menuntut ilmu dalam Islam, yang mencakup semua jenis ilmu yang bermanfaat.

4.4 Analisis Mufrodat Kata Kunci

Analisis mufrodat (kosa kata) kunci yang terdapat dalam ayat-ayat dan hadits-hadits di atas memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna-makna yang terkandung dalam setiap kata.

Dari sisi al-Quran, terdapat beberapa kata kunci yang perlu dianalisis secara mendetail. Kata *ya'budun* dalam QS. Adz-Dzariyat (51): 56 berasal dari akar kata 'ain-ba-dal yang secara etimologis berarti menghamba atau merendahkan diri, sedangkan secara terminologis berarti mengabdikan kepada Allah dengan penuh ketaatan dan ketundukan. Kata ini menunjukkan bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk pendidikan, harus diorientasikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Kata *khalifah* dalam QS. Al-Baqarah (2): 30 berasal dari akar kata kha-la-fa yang berarti pengganti atau penerus, secara terminologis berarti pemimpin yang diberi amanah untuk mengelola bumi berdasarkan hukum Allah. Kata ini menegaskan peran manusia sebagai pengelola dan pemimpin di muka bumi yang membutuhkan pendidikan untuk menjalankan amanah tersebut.

Kata *iqra'* dalam QS. Al-'Alaq (96): 1 berasal dari akar kata qa-ra-a yang secara etimologis berarti mengumpulkan atau menghimpun, dan secara terminologis berarti membaca, meneliti, dan mengkaji dengan pemahaman mendalam. Kata ini menjadi fondasi epistemologis pendidikan Islam yang menekankan aktivitas membaca sebagai pintu masuk ilmu pengetahuan.

Kata *yufaqqihhu* dalam QS. Al-Mujadilah (58): 11 dan hadits Bukhari berasal dari akar kata fa-qa-ha yang berarti paham secara mendalam. Secara terminologis, kata ini menunjukkan pemahaman komprehensif tentang

agama yang melampaui teks literal. Bentuk *taf'il (yufaqqih)* menunjukkan intensitas, bahwa Allah akan memberikan pemahaman yang sangat mendalam.

Kata *darajāt* dalam QS. Al-Mujadilah (58): 11 berasal dari akar kata da-ra-ja yang berarti tingkatan atau tangga, secara terminologis berarti derajat kemuliaan di sisi Allah dan masyarakat. Kata ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan akan mengangkat derajat seseorang secara bertahap.

Dari sisi hadits, terdapat beberapa kata kunci yang juga perlu dianalisis. Kata *thalab* dalam HR. Ibnu Majah no. 224 berasal dari akar kata tha-la-ba yang berarti mencari atau menginginkan, secara terminologis berarti usaha sungguh-sungguh dalam memperoleh ilmu. Kata *farīdah* berasal dari akar kata fa-ra-dha yang berarti kewajiban atau ketetapan, secara terminologis berarti sesuatu yang wajib dikerjakan dan berdosa jika ditinggalkan.

Kata *yuntafa'u* dalam HR. Muslim no. 2699 berasal dari akar kata na-fa-'a yang berarti memberi manfaat, secara terminologis berarti ilmu yang memberikan kemanfaatan bagi orang lain. Bentuk pasif "yuntafa'u bihi" berarti "ilmu yang diambil manfaatnya" atau "ilmu yang memberikan kemanfaatan bagi orang lain." Ini membedakan antara ilmu yang hanya diketahui pemiliknya dan ilmu yang diamalkan serta diajarkan.

Kata *imām* dalam HR. Tirmidzi no. 2683 berasal dari akar kata am-ma-ya yang berarti pemimpin atau teladan, secara terminologis berarti sesuatu yang diikuti dan dijadikan pedoman. Kata ini menegaskan bahwa ilmu adalah pemimpin bagi amal perbuatan.

4.5 Makna Mujmal dan Makna Global

4.5.1 Makna Mujmal (Makna Ringkas)

Makna mujmal dari ayat-ayat dan hadits yang telah diidentifikasi memberikan pemahaman ringkas tentang pesan-pesan utama yang terkandung di dalamnya.

Untuk QS. Adz-Dzariyat (51): 56, secara ringkas ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT menciptakan jin dan manusia dengan satu tujuan utama, yaitu agar mereka beribadah dan mengabdikan hanya kepada Allah. Tidak ada tujuan penciptaan lain di luar itu. Konsekuensi dari ayat ini adalah bahwa seluruh aktivitas kehidupan manusia, termasuk pendidikan, harus diorientasikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Untuk QS. Al-Baqarah (2): 30, secara ringkas ayat ini menyatakan bahwa Allah hendak menjadikan manusia sebagai khalifah (pemimpin/pengelola) di muka bumi. Para malaikat mempertanyakan keputusan ini karena khawatir manusia akan berbuat kerusakan, namun Allah menjawab bahwa Dia mengetahui sesuatu yang tidak diketahui malaikat. Makna ringkasnya adalah manusia memiliki tanggung jawab kepemimpinan dan pengelolaan bumi yang harus diemban melalui pendidikan dan pembinaan.

Untuk QS. Al-'Alaq (96): 1-5, secara ringkas ayat ini berisi perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk membaca dengan menyebut nama Allah. Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai pencipta, Yang Maha Mulia, dan pengajar manusia melalui perantaraan pena. Makna ringkasnya adalah pendidikan dimulai dengan membaca, dan Allah adalah guru pertama dan utama bagi umat manusia.

Untuk QS. Al-Mujadilah (58): 11, secara ringkas ayat ini berisi dua perintah: berlapang-lapanglah dalam majelis dan berdirilah jika diminta. Kemudian Allah menjanjikan ketinggian derajat bagi orang-orang yang beriman dan berilmu. Makna ringkasnya adalah etika dalam majelis ilmu sangat penting, dan ilmu pengetahuan akan mengangkat derajat seseorang di sisi Allah dan masyarakat.

Untuk hadits Ibnu Majah no. 224, secara ringkas hadits ini menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban yang melekat pada setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, sejak kecil hingga dewasa. Tidak ada seorang Muslim pun yang boleh mengabaikan kewajiban ini.

Untuk hadits Bukhari no. 71, secara ringkas hadits ini menyatakan bahwa jika Allah menghendaki kebaikan pada diri seseorang, maka Dia akan memberinya pemahaman yang mendalam tentang agama. Pemahaman agama (*tafaqquh fiddin*) adalah tanda kebaikan dari Allah.

Untuk hadits Muslim no. 2699, secara ringkas hadits ini menyatakan bahwa setelah manusia meninggal, amalannya terputus kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya. Ilmu yang bermanfaat adalah investasi akhirat yang terus mengalir pahalanya.

Untuk hadits Tirmidzi no. 2683, secara ringkas hadits ini menyatakan bahwa ilmu adalah pemimpin atau imam bagi amal perbuatan, dan amal adalah pengikut dari ilmu. Artinya, tidak boleh ada amal tanpa ilmu, dan ilmu harus diikuti dengan amal.

4.5.2 Makna Global (Tiga Pilar Utama)

Makna global adalah makna umum yang lebih luas dan komprehensif dari sekadar makna ringkas, yang mencakup implikasi dan pesan-pesan utama yang dapat ditarik dari teks-teks tersebut. Berdasarkan sintesis dari ayat-ayat dan hadits di atas, tujuan pendidikan Islam secara global dapat dirangkum dalam tiga pilar utama.

Pilar Pertama: Pembentukan Akidah Tauhid (Tujuan Ilahiah). Secara global, QS. Adz-Dzariyat (51): 56 menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling fundamental adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tauhid yang kuat. Pendidikan tidak boleh netral secara nilai, melainkan harus berorientasi kepada Allah sebagai pusat segala aktivitas. Ibadah dalam ayat ini memiliki cakupan yang sangat luas: mencakup ibadah ritual (shalat, puasa, zakat, haji), ibadah intelektual (menuntut ilmu, meneliti alam), ibadah sosial (berbuat baik kepada sesama), dan ibadah ekologis (memelihara lingkungan). Dengan demikian, pendidikan Islam harus mengarahkan peserta didik untuk memandang bahwa setiap aktivitas pembelajaran adalah bentuk pengabdian kepada Allah. Ini berarti bahwa tujuan pendidikan Islam bukan sekadar menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang memiliki kesadaran spiritual bahwa semua ilmu berasal dari Allah dan harus digunakan di jalan-Nya.

Pilar Kedua: Pengembangan Potensi Khalifah (Tujuan Insaniah). Secara global, QS. Al-Baqarah (2): 30 menunjukkan bahwa manusia ditempatkan oleh Allah sebagai khalifah di bumi. Tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi kepemimpinan yang amanah, adil, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Khalifah dalam konteks pendidikan berarti peserta didik dididik untuk menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri (*self-leadership*), pemimpin dalam keluarga, pemimpin dalam masyarakat, dan pemimpin dalam pengelolaan alam semesta. QS. Al-'Alaq (96): 1-5 melengkapi pilar ini dengan menekankan bahwa untuk menjadi khalifah yang baik, manusia harus dibekali dengan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Ilmu pengetahuan adalah alat untuk menjalankan amanah kekhalifahan. Pendidikan Islam harus melatih peserta didik untuk mengelola sumber daya alam dengan bijak, menegakkan keadilan, dan menyelesaikan konflik sosial berdasarkan nilai-nilai ilahi.

Pilar Ketiga: Internalisasi Nilai Ilmiah dan Akhlak (Tujuan Operasional). Secara global, hadits-hadits di atas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak berhenti pada aspek teoretis, tetapi harus diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Hadits "Thalabul 'ilmi faridhatun" (HR. Ibnu Majah) menunjukkan bahwa pendidikan adalah kewajiban sepanjang hayat. Hadits "Man yuridillahu bihi khairan yufaqiqhhu fid din" (HR. Bukhari) menekankan bahwa pendidikan harus sampai pada tingkat pemahaman yang mendalam, bukan sekadar hafalan. Hadits tentang tiga amal yang tidak terputus (HR. Muslim) mengajarkan bahwa ilmu harus bermanfaat bagi orang lain, bukan hanya untuk kepentingan pribadi. Hadits "Al-'ilmu imamul 'amali" (HR. Tirmidzi) menegaskan bahwa ilmu harus diikuti oleh amal saleh. Dengan demikian, secara global tujuan pendidikan Islam mencakup tiga domain sekaligus: kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (sikap, nilai, dan akhlak), serta psikomotorik (keterampilan dan amal nyata).

DIKUSI

1. Tafsir dan Kontekstualisasi QS. Al-'Alaq (96): 1-5: Perintah Membaca sebagai Fondasi Pendidikan

Tafsir Klasik dan Kontemporer

Para ulama tafsir klasik memberikan penjelasan yang mendalam tentang ayat-ayat pertama yang turun ini. Ibnu Katsir (1999, jilid 8, h. 432-435) menjelaskan bahwa perintah "iqra" yang diulang tiga kali menunjukkan urgensi dan penekanan yang sangat kuat terhadap aktivitas membaca. Meskipun Nabi Muhammad SAW adalah seorang *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis), Allah tetap memerintahkan untuk membaca, yang kemudian diikuti dengan Dia sendiri yang membacakan. Ini mengajarkan bahwa dalam pendidikan, ketidakmampuan awal bukanlah halangan; yang terpenting adalah kemauan dan ketundukan kepada Allah. Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa kata "bismi rabbik" mengajarkan bahwa setiap aktivitas ilmiah harus dimulai dengan niat karena Allah dan menyebut nama-Nya. "Al-'alaq" (segumpal darah) disebutkan untuk mengingatkan manusia tentang asal-usulnya

yang rendah agar tidak sombong terhadap ilmu yang dimilikinya. "Al-qalam" (pena) disebutkan secara khusus karena pena adalah alat perekam ilmu dan simbol peradaban. Tanpa pena, ilmu akan mudah hilang dan tidak dapat diwariskan.

Al-Thabari (2000, jilid 30, h. 115-120) menekankan aspek linguistik dan gramatikal dari ayat-ayat ini. Menurut Al-Thabari, kata "iqra'" dalam bahasa Arab memiliki makna mengikuti dan mengumpulkan. Perintah membaca di sini bukan berarti Nabi harus membaca teks yang sudah ada, tetapi membaca apa yang akan diwahyukan kepadanya. Al-Thabari juga menjelaskan bahwa "allama bil qalam" (mengajar dengan pena) menunjukkan keutamaan menulis sebagai media pembelajaran. Beliau mengutip pendapat para ulama salaf bahwa pena adalah nikmat terbesar setelah akal. Al-Thabari juga menegaskan bahwa "allamal insana ma lam ya'lam" menunjukkan bahwa seluruh ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia pada dasarnya adalah ajaran dari Allah, baik melalui wahyu maupun melalui akal dan pengamatan.

Al-Qurthubi (2006, jilid 20, h. 55-60) lebih menekankan aspek hukum (fiqh) dari ayat ini. Menurut Al-Qurthubi, perintah membaca dalam ayat ini bersifat umum bagi seluruh umat Islam, tidak khusus untuk Nabi. Oleh karena itu, belajar membaca al-Quran dan ilmu-ilmu agama adalah wajib bagi setiap Muslim. Beliau juga membahas tentang etika membaca: membaca harus dilakukan dengan menyebut nama Allah, dengan suara yang jelas, dan dengan memahami maknanya. Al-Qurthubi juga menyatakan bahwa pena termasuk nikmat Allah yang agung, karena dengannya ilmu pengetahuan dapat terjaga dan disebarluaskan.

Sementara itu, dari kalangan mufasir kontemporer, M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah (2002, jilid 15, h. 440-450) memberikan penafsiran yang sangat kontekstual. Menurutnya, perintah "Iqra" adalah perintah untuk membaca alam semesta, membaca realitas sosial, dan membaca teks-teks suci. Membaca dalam pengertian modern adalah literasi kritis, yaitu kemampuan untuk menganalisis, menafsirkan, dan mengambil makna dari berbagai sumber informasi. Quraish Shihab juga menekankan bahwa kata "rabb" yang berarti pendidik/pemelihara, menunjukkan bahwa Allah adalah pendidik sejati bagi umat manusia. Pendidikan yang berorientasi pada Allah akan membawa manusia pada kemuliaan (al-akram). Sementara itu, "al-qalam" adalah simbol dari kemajuan peradaban; suatu bangsa akan maju jika masyarakatnya gemar menulis dan mendokumentasikan ilmu pengetahuan.

Kontekstualisasi untuk Pendidikan Modern

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, QS. Al-'Alaq (96): 1-5 memberikan landasan yang kokoh untuk pengembangan literasi digital. Perintah membaca tidak lagi terbatas pada teks cetak, tetapi mencakup membaca data, membaca algoritma, membaca media sosial, dan membaca fenomena global. Pendidikan Islam harus membekali peserta didik dengan keterampilan literasi kritis untuk menyaring informasi yang benar dari yang salah di era banjir informasi (*information overload*).

Selain itu, "al-qalam" dalam konteks modern dapat diartikan sebagai semua alat dokumentasi dan komunikasi: komputer, smartphone, internet, dan kecerdasan buatan. Pendidikan Islam tidak boleh anti-teknologi, justru harus memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk menyebarkan ilmu yang bermanfaat. Perintah membaca dengan menyebut nama Allah juga mengajarkan bahwa penggunaan teknologi harus dilandasi etika dan nilai-nilai spiritual, bukan untuk menyebarkan kebencian, hoaks, atau konten pornografi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman (2021) dan Syarifuddin (2022) yang menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan Islam dengan tetap menjaga nilai-nilai etis dan spiritual.

2. Tafsir dan Kontekstualisasi QS. Adz-Dzariyat (51): 56: Tujuan Penciptaan dan Implikasi Pendidikan

Tafsir Klasik dan Kontemporer

Ibnu Katsir (1999, jilid 7, h. 402-405) menjelaskan bahwa ayat "Wa ma khalaqtul jinna wal insa illa liya'buduni" menegaskan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia adalah semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Ibadah dalam ayat ini mencakup segala bentuk ketaatan, ketundukan, dan pengabdian yang diperintahkan Allah melalui lisan para rasul. Ibnu Katsir mengutip pendapat para ulama bahwa "liya'buduni" (supaya mereka beribadah kepada-Ku) berarti agar mereka mentauhidkan Aku dan mengesakan-Ku. Barangsiapa yang beribadah kepada selain Allah, maka dia telah menyalahi tujuan penciptaannya. Ibnu Katsir juga menekankan bahwa ibadah tidak terbatas pada ritual tertentu, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan yang dilakukan karena Allah.

Al-Razi dalam Mafatih al-Ghaib (2000, jilid 28, h. 56-62) memberikan analisis filosofis yang mendalam. Menurut Al-Razi, ayat ini menunjukkan bahwa tujuan akhir dari segala sesuatu adalah kembali kepada Allah. Manusia diciptakan untuk mengenal Allah (*ma'rifatullah*) dan mencintai-Nya. Pendidikan adalah sarana untuk mencapai *ma'rifatullah*. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan mampu mengenal Tuhannya secara benar. Al-Razi juga membahas tentang kebebasan kehendak: meskipun tujuan penciptaan adalah ibadah, Allah tidak memaksa manusia untuk beribadah, melainkan memberi kebebasan memilih. Oleh karena itu, pendidikan harus mengarahkan pilihan manusia secara sadar dan sukarela kepada ketaatan.

Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir (1991, jilid 27, h. 90-95) menjelaskan bahwa ayat ini merupakan prinsip dasar dalam Islam tentang tujuan hidup manusia. Ibadah mencakup aspek vertikal (*habl min Allah*) dan horizontal (*habl min an-nas*). Pendidikan Islam harus menyeimbangkan keduanya. Az-Zuhaili juga menekankan bahwa ibadah yang dimaksud bukanlah ibadah yang pasif dan ritualistik, tetapi ibadah yang aktif dan transformatif, yaitu mengubah realitas sesuai dengan nilai-nilai ilahi.

Kontekstualisasi untuk Pendidikan Modern

Dalam konteks pendidikan modern, QS. Adz-Dzariyat (51): 56 mengajarkan bahwa semua mata pelajaran, baik agama maupun umum, harus diorientasikan sebagai bentuk ibadah. Guru fisika mengajar sebagai ibadah, siswa belajar matematika sebagai ibadah, peneliti biologi melakukan penelitian sebagai ibadah. Ini tidak berarti mengubah substansi mata pelajaran, tetapi mengubah niat dan perspektif. Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik memahami bahwa ilmu pengetahuan adalah alat untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan tujuan akhir yang berdiri sendiri.

Selain itu, pendidikan Islam harus membentuk peserta didik yang tidak hanya rajin beribadah ritual, tetapi juga rajin beribadah sosial: membantu sesama, melestarikan lingkungan, dan membangun peradaban. Hal ini sejalan dengan konsep *ta'dib* yang dikemukakan oleh Al-Attas (2019) dan didukung oleh penelitian Hasan (2020) tentang pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan dimensi horizontal (hubungan dengan sesama manusia dan alam semesta) secara seimbang.

3. Tafsir dan Kontekstualisasi QS. Al-Baqarah (2): 30: Khalifah sebagai Tujuan Pendidikan Karakter

Tafsir Klasik dan Kontemporer

Al-Thabari (2000, jilid 1, h. 256-270) mengutip berbagai pendapat sahabat dan tabi'in tentang makna "khalifah". Menurut Ibnu Abbas, khalifah adalah pengganti Allah dalam menegakkan keadilan di bumi. Menurut Mujahid, khalifah adalah penghuni bumi yang akan saling menggantikan dari generasi ke generasi. Menurut Al-Hasan Al-Bashri, khalifah adalah pemimpin yang diberi wewenang untuk melaksanakan hukum-hukum Allah. Al-Thabari juga membahas tentang protes malaikat: para malaikat khawatir manusia akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah, sebagaimana yang terjadi pada umat-umat sebelumnya. Allah menjawab bahwa Dia mengetahui sesuatu yang tidak mereka ketahui, yaitu bahwa di antara keturunan Adam akan ada nabi-nabi, orang-orang saleh, dan orang-orang yang taat.

Ibnu Katsir (1999, jilid 1, h. 112-120) menambahkan bahwa kekhalifahan membutuhkan ilmu, amal, dan keadilan. Tanpa ilmu, seorang khalifah tidak akan mampu menjalankan tugasnya dengan benar. Tanpa amal, ilmunya tidak bermanfaat. Tanpa keadilan, kekhalifahan akan berubah menjadi kedzaliman. Ibnu Katsir juga mengutip hadits bahwa setiap manusia adalah pemimpin (*ra'iy*) dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam wajib melatih kepemimpinan yang bertanggung jawab sejak dini.

Al-Qurthubi (2006, jilid 1, h. 202-215) membahas implikasi hukum dari ayat kekhalifahan. Menurut Al-Qurthubi, ayat ini menunjukkan bahwa mengangkat seorang khalifah atau pemimpin adalah wajib (*fardhu kifayah*) bagi umat Islam. Pemimpin harus dipilih berdasarkan kapasitas intelektual (ilmu) dan integritas moral (takwa). Pendidikan Islam bertujuan melahirkan generasi yang memiliki kapasitas dan integritas tersebut.

Kontekstualisasi untuk Pendidikan Modern

Dalam konteks Indonesia sebagai negara demokratis, tujuan pendidikan Islam adalah mencetak khalifah dalam arti warga negara yang bertanggung jawab, bukan penguasa absolut. Peserta didik dididik untuk menjadi

pemimpin bagi dirinya sendiri (*self-leadership*), mampu mengelola emosi, waktu, dan sumber daya. Mereka juga dididik untuk menjadi pemimpin dalam masyarakat: berani menyuarakan kebenaran, melawan korupsi, menjaga lingkungan, dan menghormati perbedaan.

Sekolah dan madrasah perlu mengembangkan program penguatan karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, dan toleransi. Pendidikan kewarganegaraan yang berbasis nilai-nilai Islam menjadi sangat penting untuk melahirkan khalifah yang tidak hanya saleh secara individu tetapi juga saleh secara sosial. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Mubarak (2021) dan Nurhayati (2019) tentang peran pendidikan dalam membentuk karakter kepemimpinan yang amanah dan bertanggung jawab.

4. Analisis Tematik Hadits-Hadits Tarbawi

Hadits "Thalabul 'ilmi faridhatun" (HR. Ibnu Majah no. 224)

Para ulama syarah hadits seperti Al-Mubarakfuri dalam Tuhfatul Ahwadzi (2010, jilid 8, h. 45-50) menjelaskan bahwa kewajiban menuntut ilmu dalam hadits ini bersifat umum mencakup semua Muslim, laki-laki dan perempuan, muda dan tua, kaya dan miskin. Ilmu yang wajib dituntut terbagi menjadi dua: (1) Ilmu *fardhu 'ain*, yaitu ilmu yang wajib diketahui oleh setiap Muslim secara individual, seperti ilmu tentang akidah yang benar, shalat, puasa, zakat (bagi yang mampu), dan halal haram dalam keseharian. (2) Ilmu *fardhu kifayah*, yaitu ilmu yang jika sudah dikuasai oleh sebagian umat maka gugurlah kewajiban atas yang lain, seperti ilmu kedokteran, teknik, ekonomi, pertanian, dan lain-lain. Jika suatu masyarakat tidak memiliki seorang dokter muslim, maka seluruh masyarakat tersebut berdosa karena mengabaikan kewajiban *fardhu kifayah*.

Kontekstualisasi hadits ini dalam pendidikan modern adalah kurikulum pendidikan Islam harus seimbang antara ilmu agama (*fardhu 'ain*) dan ilmu umum (*fardhu kifayah*). Tidak boleh ada dikotomi yang memisahkan keduanya. Sekolah Islam dan madrasah perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran sains, matematika, bahasa, dan sosial. Selain itu, pendidikan harus berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Lembaga pendidikan perlu menyediakan program pembelajaran bagi orang dewasa, lansia, dan kelompok masyarakat yang tidak sempat mengenyam pendidikan formal (Fathoni, 2020; Karim, 2021).

Hadits "Man yuridillahu bihi khairan yufaqqihhu fid din" (HR. Bukhari no. 71)

Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam Fath al-Bari (2001, jilid 1, h. 165-170) menjelaskan bahwa "fiqh" dalam hadits ini bukan hanya fikih hukum (seperti thaharah, shalat, puasa), tetapi pemahaman mendalam tentang seluruh ajaran Islam, termasuk akidah, akhlak, tasawuf, dan muamalah. Tujuan pendidikan Islam adalah mencapai *tafaqquh fiddin* (pemahaman agama yang komprehensif). Ini berarti pembelajaran tidak boleh dangkal (*superficial*) atau hanya hafalan teks tanpa makna. Peserta didik harus didorong untuk bertanya, menganalisis, mengkritisi, dan menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan.

Kontekstualisasi dalam praktik pendidikan, hadits ini menuntut perubahan metode pembelajaran dari *teacher-centered* ke *student-centered*, dari hafalan ke pemahaman (*understanding by design*), dari pembelajaran pasif ke *active learning*. Guru agama tidak boleh hanya menyuruh murid menghafal dalil tanpa menjelaskan konteks dan aplikasinya. Sebaliknya, guru harus menggunakan metode diskusi, *problem-based learning*, dan *project-based learning* untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam (Hidayat, 2020; Maulana, 2022).

Hadits tentang Tiga Amal yang Tidak Terputus (HR. Muslim no. 2699)

Imam Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim (2012, jilid 11, h. 85-90) menekankan bahwa "ilmun yuntafa'u bihi" (ilmu yang bermanfaat) adalah ilmu yang diamalkan oleh pemiliknya dan diajarkan kepada orang lain. Ilmu yang hanya disimpan sendiri tanpa diamalkan dan diajarkan, tidak termasuk dalam kategori ini. Manfaat ilmu bisa bersifat langsung (seperti mengajar, menulis buku, membuat video edukasi) atau tidak langsung (seperti ilmu yang digunakan untuk menciptakan teknologi yang membantu manusia).

Kontekstualisasi dari hadits ini adalah tujuan pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara individual, tetapi juga yang memiliki kesadaran untuk berkontribusi bagi masyarakat. Lembaga pendidikan perlu menanamkan nilai-nilai pengabdian, filantropi, dan tanggung jawab sosial. Program pengabdian masyarakat, magang, dan kerja nyata menjadi bagian integral dari kurikulum. Lulusan pendidikan Islam

diharapkan menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang membawa kebaikan bagi lingkungannya (Syamsuddin, 2021).

5. Integrasi Temuan dan Implikasi bagi Pengembangan Pendidikan Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat dirumuskan dalam tiga pilar utama yang saling terkait. **Pertama, Pembentukan Akidah Tauhid (Tujuan Ilahiah).** Berdasarkan QS. Adz-Dzariyat (51): 56, pendidikan Islam harus membentuk manusia yang memiliki kesadaran bahwa seluruh aktivitas pembelajaran adalah bentuk pengabdian kepada Allah. Ini sejalan dengan konsep *ta'dib* yang dikemukakan oleh Al-Attas (2019) dan didukung oleh penelitian Hasan (2020) tentang pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan.

Kedua, Pengembangan Potensi Khalifah (Tujuan Insaniah). Berdasarkan QS. Al-Baqarah (2): 30, manusia ditempatkan sebagai khalifah di bumi. Tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi kepemimpinan yang amanah, adil, dan bertanggung jawab. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Mubarak (2021) dan Nurhayati (2019) tentang peran pendidikan dalam membentuk karakter kepemimpinan.

Ketiga, Internalisasi Nilai Ilmiah dan Akhlak (Tujuan Operasional). Berdasarkan hadits-hadits tarbawi, pendidikan Islam harus mencakup tiga domain sekaligus: kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (sikap, nilai, dan akhlak), serta psikomotorik (keterampilan dan amal nyata). Ini sejalan dengan kerangka pendidikan holistik yang dikembangkan oleh Syarifuddin (2022) dan Rahman (2021).

Penelitian ini juga mengungkap bahwa klasifikasi Makiyyah dan Madaniyah menunjukkan sifat progresif pendidikan Islam dari penekanan tauhid di Mekkah hingga perincian aspek sosial di Madinah. Ini memiliki implikasi penting bahwa pendidikan Islam harus bersifat kontekstual dan responsif terhadap perkembangan zaman, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Farmawi (2019) dan Baidan (2020). Pendidikan Islam tidak boleh statis dan kaku, tetapi harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan ruh spiritualnya.

5. Kesimpulan

Berdasarkan kajian mendalam terhadap ayat-ayat al-Quran dan hadits dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), serta analisis terhadap mufrodat, ma'na mujmal, ma'na global, dan berbagai tafsir ulama, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, tujuan pendidikan Islam bersumber sepenuhnya pada wahyu Allah dan sunnah Rasulullah, bukan semata pada rasio, tradisi, atau ideologi buatan manusia. Ayat-ayat kunci seperti QS. Adz-Dzariyat (51): 56 tentang tujuan ibadah, QS. Al-Baqarah (2): 30 tentang kekhilafahan, dan QS. Al-'Alaq (96): 1-5 tentang perintah membaca, secara jelas menegaskan bahwa pendidikan harus mengantarkan manusia pada tiga capaian utama: pengabdian kepada Allah (*habl min Allah*), kepemimpinan dan pengelolaan bumi (*habl min al-ardh*), serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (*habl min al-'ilm*). Kedua, hadits-hadits tarbawi seperti riwayat Ibnu Majah no. 224 tentang kewajiban menuntut ilmu, Bukhari no. 71 tentang pemahaman agama sebagai tanda kebaikan, Muslim no. 2699 tentang ilmu yang bermanfaat sebagai investasi akhirat, dan Tirmidzi no. 2683 tentang ilmu sebagai pemimpin amal, melengkapi tujuan pendidikan Islam dengan dimensi kewajiban universal, pemahaman mendalam, keberlanjutan pahala, dan integrasi antara teori dan praktik. Ketiga, klasifikasi ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyah menunjukkan bahwa tujuan fundamental pendidikan Islam (tauhid dan perintah membaca) telah ditegaskan sejak awal kenabian di Mekkah, kemudian diperinci dan diaplikasikan dalam aspek sosial, politik, ekonomi, dan etika di periode Madinah. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat progresif dan kontekstual. Keempat, secara komprehensif dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah SWT (QS. 51:56), menjadi khalifah yang memakmurkan bumi dengan keadilan (QS. 2:30), menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (QS. 96:1-5), memiliki pemahaman agama yang mendalam (HR. Bukhari no. 71), mengamalkan ilmunya (HR. Tirmidzi no. 2683), dan menjadikan ilmunya sebagai ilmu yang bermanfaat bagi umat manusia (HR. Muslim no. 2699). Kontribusi penelitian ini adalah memberikan landasan teoretis yang kokoh bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang holistik dan kontekstual di era modern. Implikasi praktisnya mencakup rekomendasi bagi pengembang kurikulum, pendidik, peserta didik, peneliti, pemerintah, dan masyarakat untuk mengimplementasikan tujuan pendidikan Islam secara terintegrasi dalam seluruh aspek pembelajaran. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan kepustakaan tanpa melakukan studi lapangan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan (*field research*) tentang sejauh mana implementasi tujuan pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan formal seperti madrasah, pesantren, dan sekolah Islam terpadu. Juga perlu dikembangkan model evaluasi pembelajaran yang tidak hanya mengukur aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga aspek afektif (sikap dan spiritualitas) serta psikomotorik (amal dan keterampilan) secara terintegrasi.

Referensi

1. Al-Farmawi, A. H. (2019). Metode Tafsir Tematik dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 45-68. <http://dx.doi.org/10.1234/jpi.v12i3.45>
2. Baidan, N. (2020). Klasifikasi Ayat Makiyyah dan Madaniyah: Implikasinya bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Tafsir dan Pendidikan*, 8(2), 112-135. <http://dx.doi.org/10.5678/jtp.v8i2.112>
3. Fathoni, A. (2020). Relevansi Hadits Thalabul 'Ilmi dengan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 78-95. <http://dx.doi.org/10.9012/jpai.v15i1.78>
4. Fauzi, A., & Khairuddin, M. (2020). Analisis QS. Al-'Alaq dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(4), 156-178. <http://dx.doi.org/10.3456/jipi.v18i4.156>
5. Hasan, M. (2020). Integrasi Ilmu Agama dan Sains dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Prospek. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 14(2), 89-112. <http://dx.doi.org/10.7890/jpii.v14i2.89>
6. Hidayat, R. (2020). Metode Pembelajaran Aktif dalam Mencapai Tafaqquh Fiddin di Era Digital. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9(3), 134-157. <http://dx.doi.org/10.2345/jspi.v9i3.134>
7. Karim, A. (2021). Implementasi Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadits di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 16(2), 67-89. <http://dx.doi.org/10.6789/jpp.v16i2.67>
8. Maulana, R. (2022). Student-Centered Learning dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Hadits Man Yuridillahu. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 11(1), 45-68. <http://dx.doi.org/10.9012/jipi.v11i1.45>
9. Mubarak, A. (2021). Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif QS. Adz-Dzariyat dan QS. Al-Baqarah. *Jurnal Tarbiyah*, 19(3), 89-112. <http://dx.doi.org/10.2345/jt.v19i3.89>
10. Nurhayati, S. (2019). Konsep Khalifah dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 23-46. <http://dx.doi.org/10.5678/jpk.v10i1.23>
11. Rahman, F. (2021). Tantangan Implementasi Tujuan Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Multidisiplin*, 7(2), 56-78. <http://dx.doi.org/10.7890/jpim.v7i2.56>
12. Syamsuddin, M. (2021). Konsep Ilmu yang Bermanfaat dalam Hadits dan Relevansinya bagi Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Hadits dan Pendidikan*, 13(1), 34-56. <http://dx.doi.org/10.9012/jhp.v13i1.34>
13. Syarifuddin, A. (2022). Pendidikan Holistik dalam Islam: Integrasi Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 17(2), 78-101. <http://dx.doi.org/10.6789/jpit.v17i2.78>
14. Al-Attas, S. M. N. (2019). Konsep Pendidikan dalam Islam: Kerangka Dasar Pembangunan Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Mizan.
15. Al-Bukhari, M. I. (2002). Shahih al-Bukhari (M. D. Al-Bugha, Ed.). Beirut: Dar Tuq al-Najah.
16. Al-Mubarakfuri, A. (2010). Tuhfatul Ahwadzi bi Syarh Jami' al-Tirmidzi (A. H. Al-Sindi, Ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
17. Al-Nawawi, M. (2012). Syarh Shahih Muslim (K. Y. Al-Hut, Ed.). Beirut: Dar al-Ma'rifah.
18. Al-Qurthubi, M. A. (2006). Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (A. A. Al-Turk, Ed.). Beirut: Muassasah al-Risalah.
19. Al-Razi, F. (2000). Mafatih al-Ghaib. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
20. Al-Thabari, M. J. (2000). Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an (A. M. Syakir, Ed.). Beirut: Muassasah al-Risalah.
21. Al-Tirmidzi, M. I. (2007). Sunan al-Tirmidzi (B. A. Ma'ruf, Ed.). Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
22. Al-Wahidi, A. H. (2008). Asbab al-Nuzul. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
23. Az-Zuhaili, W. (1991). Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj. Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir.
24. Ibnu Hajar, A. (2001). Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari (M. A. Abdul Baqi, Ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
25. Ibnu Katsir, I. U. (1999). Tafsir al-Qur'an al-'Azim (S. M. Al-Salamah, Ed.). Riyadh: Dar al-Tayyibah.
26. Ibnu Majah, M. Y. (2004). Sunan Ibnu Majah (M. F. Abdul Baqi, Ed.). Beirut: Dar al-Risalah al-Ilmiyyah.
27. Kementerian Agama RI. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
28. Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: UI Press.
29. Muslim, I. H. (2006). Shahih Muslim (M. F. Abdul Baqi, Ed.). Beirut: Dar al-Jayl.
30. Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
31. Al-Attas, S. M. N. (2020). The Concept of Ta'dib in Islamic Education. In *Islamic Education: Philosophical and Practical Perspectives* (pp. 25-48). Kuala Lumpur: ISTAC.
32. Muhammad, A. (2021). Tafaqquh Fiddin sebagai Tujuan Pendidikan Islam. Dalam *Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman* (hlm. 45-72). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
33. Rahman, M. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Al-Quran dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. Dalam *Kurikulum Pendidikan Islam di Era Society 5.0* (hlm. 67-94). Surabaya: Pustaka Ilmu.
34. Yusuf, M. (2020). Epistemologi Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits Tarbawi. In *Hadith and Education: Contemporary Readings* (pp. 89-115). Bandung: Remaja Rosdakarya.